

# **PERAN PEMUDA MENGATASI KENAKALAN REMAJA**

(Studi Terhadap Gerakan Pemuda Ansor Pimpinan Anak Cabang Kecamatan

Batuputih Kabupaten Sumenep- Jawa Timur)

## **TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi  
Studi Islam dan Kepemudaan



Disusun Oleh:

**SUNARTO**

**F520915030**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sunarto

NIM : F52915030

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Agustus 2017

Saya yang menyatakan



Sunarto

## **PERSETUJUAN**

Tesis Sunarto ini telah disetujui

pada tanggal 6 Juli 2017

Oleh

Pembimbing



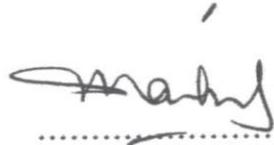
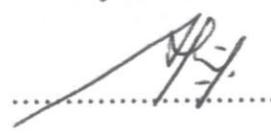
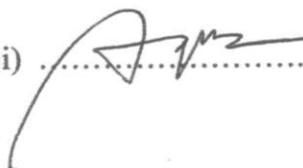
Dr. Agus Aditoni, M.Ag

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis Sunarto ini telah diuji

Pada tanggal 27 Juli 2017

### Tim Penguji

1. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Ketua/Penguji) 
2. Prof. DR. H. Ali Mufrodi, MA (Penguji Utama) 
3. Dr. Agus Aditoni, M.Ag (Pembimbing/Penguji) 

Surabaya, 27 Juli 2017

Direktur



  
**Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag**  
NIP. 195601031985031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawa hini, saya:

Nama : SUNARTO  
NIM : F520915030  
Fakultas/Jurusan : DIRASAH ISLAMIAH  
E-mail address : sunartoalubys@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

kripsi       Tesis       Desertasi       Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PERAN PEMUDA MENGATASI KENAKALAN REMAJA (Studi Terhadap Gerakan Pemuda Ansor Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep- Jawa Timur)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2017

Penulis

  
(SUNARTO)  
namaterangdantandatangan

## ABSTRAK

Sunarto, Peran Pemuda Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Terhadap Gerakan Pemuda Ansor Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep - Jawa Timur)

Tesis. Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Studi Islam dan Kepemudaan, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing:

Dr. Agus Aditoni, M.Ag

Kata Kunci: Peran, Gerakan Pemuda Ansor, Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang terjadi di kecamatan Batuputih muncul dengan sosok yang lebih variatif. Seperti kasus pemerkosaan dan pencabulan yang dilakukan oleh remaja hingga remaja bersentuhan dengan obat-obatan terlarang seperti narkoba dan sabu-sabu.

Gerakan Pemuda Ansor (GP ANSOR), kehadirannya sebagai organisasi kepemudaan sangat diharapkan dapat menyelesaikan masalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja atau pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang mempunyai tugas melanjutkan perjuangan dan cita-cita proklamator bangsa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah peran GP Ansor mengatasi kenakalan remaja, 2) Apa saja kendala yang dihadapi GP Ansor dalam mengatasi kenakalan remaja, 3) Bagaimana solusi GP ANSOR saat menemukan hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja.

Untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded research*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GP Ansor mempunyai peran dalam mengatasi kenakalan remaja di kecamatan Batuputih, dimana hal tersebut tertuang dalam program kerja GP Ansor dalam bidang pemberdayaan masyarakat, dan badan semi otonom yang disebut Badan Ansor Anti Narkoba (BAANAR). Di dalam tubuh Ansor sendiri terdapat program kepemudaan dan di Baanar terdapat program yang berhubungan dengan masalah kenakalan remaja yang berkaitan dengan narkoba; yaitu pencegahan, pendampingan, dan pembinaan.















negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Dalam kaitan dengan masalah ini, masyarakat Indonesia mulai merasakan keresahan, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar, bahkan juga di pedesaan hingga pelosok.

Keberadaan kenakalan anak remaja di Indonesia saat ini merambah segi kriminal yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan yang terdapat dalam Kitab Undang- Undang Hukum Pidana (KUHP), atau perundangan- perundangan pidana di luar KUHP, misalnya Undang- Undang Narkotika. Kondisi ini jauh lebih rumit dari pada sekedar kondisi destruktif dalam perspektif norma- norma sosial dan susila.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sangat berkembang saat ini adalah remaja pengguna narkoba. Setiap tahun jumlah pengonsumsi narkoba terus meningkat, mulai dari anak-anak SD sampai orang dewasa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia, jumlah pengguna narkoba sejak tahun 2003 terus meningkat tajam. Pada Februari 2006 dilaporkan, dalam lima tahun terakhir jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia rata-rata naik 51,3% atau bertambah sekitar 3.100 kasus per tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada 2005 sebanyak 16.252 kasus atau naik 93% dari tahun sebelumnya. Di tahun yang sama tercatat 22 ribu orang tersangka kasus tindak pidana narkoba. Kasus ini naik 101,2% dari 2004 sebanyak 11.323 kasus. Dilaporkan pula bahwa pada tahun 2008 penyalahguna narkoba masih 1,99% dari jumlah penduduk, 2010 sudah menjadi 2,21%



berbagai aturan- aturan sosial ataupun dari nilai dan norma social yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Nyatanya, zaman sudah berubah tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Remaja yang seharusnya menjadi kaderr penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan bangsa dan negara. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot.

Gerakan Pemuda Ansor yang disingkat dengan GP ANSOR adalah salah satu banom dari jam'iyah Nadhlatul Ulama' (NU) yang bergerak dalam bidang kepemudaan. Ansor adalah salah satu organisasi di bawah naungan Jamiyyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun, wadah komunikasi dan aktualisasi para pemuda NU yang merupakan bagian integral dan potensi generasi muda Indonesia secara utuh.

Keberadaan Ansor memiliki posisi strategis sebagai wahana kaderisasi pemuda sekaligus alat perjuangan NU dalam menempatkan







## G. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelitian tentang Gerakan Pemuda Ansor, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang peran Ansor mengatasi kenakalan remaja. Untuk lebih jelasnya, penulis akan sajikan hasil penelitian yang berhasil ditemukan.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Annuris Syahrul tahun 2014. Penelitian ini berjudul, *Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Muslim Desa Gandekan Wonodadi Blitar*. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang kegiatan atau program kerja Ansor berkaitan dengan pendidikan agama islam di desa Gandekan.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Rasid Ridha tahun 2015. Penelitian ini berjudul, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*. Dalam penelitian ini peneliti menyandingkan kenakalan remaja dengan pondok pesantren.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sabat Banuaji, Dra. Wiwik Widyawati, Dra. Puji Astuti, M.Si yang berjudul *Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Pengutan Civil Society di Kabupaten Jepara*. Dalam penelitian membahas tentang kehidupan politik GP Ansor, yaitu aktifis GP Ansor yang lebih tertarik menjadi politisi ketimbang penyangga gerakan *civil society*.



































tentang permasalahan kinerja organisasi yang kebanyakan anggota mahasiswa yang berperan, padahal dalam meningkatkan kinerja sebuah organisasi harus ada keterlibatan dari semua pihak. Agar organisasi karang taruna dapat menjalankan tugas-tugas yang semestinya dilakukan di dalam suatu masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa organisasi karang taruna adalah bagian dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sebuah organisasi.

Begitu pentingnya peranan karang taruna disini dalam meningkatkan sebuah organisasi karang taruna, agar fungsi dari karang taruna dapat dimanfaatkan dengan baik di masyarakat. Sedangkan peranan mahasiswa adalah untuk memaksimalkan adanya organisasi karang taruna yang ada dimasyarakat agar kinerja dari karang taruna itu sendiri berjalan dengan baik dan dapat menjadikan sebuah organisasi yang berguna untuk para anggota maupun masyarakatnya. Karena peran mahasiswa disini sangat penting agar pengurus dan anggota lainnya mendapat dorongan untuk ikut serta dalam memajukan sebuah organisasi yang mereka miliki.

Jadi peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan mahasiswa di sebuah organisasi karang taruna berarti menunjukkan











tersebut diatas yaitu hubungan formal dan informal haruslah mendapat perhatian yang wajar untuk menentukan segi hubungan-hubungan mana yang harus lebih banyak, segi formal atautkah segi informal untuk itu masih berlaku pendapat “semakin berhasil kelompok pimpinan membina suatu organisasi semakin menonjol pula hubungan yang bersifat informal, meskipun hubungan-hubungan yang bersifat formal tidak hilang sama sekali.”

Organisasi juga merupakan sietem, sistem ini terdiri dari tiga unsur yang saling berhubungan yaitu sekelompok orang, yang bekerja sama, dan tujuan tertentu. Jadi setiap organisasi tersusun dari sekelompok orang. Orang-orang ini melakukan kerja sama, ini dimaksud untuk mencapai tujuan tertentu, yang mereka setujui bersama. Dari perpaduan ketiga unsur inilah lahir sesuatu yang disebut organisasi.

Segi-segi yang dipentingkan dalam setiap organisasi inilah kegiatan- kegiatan mereka dan hubungan-hubungan kerja sama satu sama lain. Kegiatan dari kelompok orang-orang itu, mengikuti adanya bidang kerja. Sedangkan bidang kerja ini mengenai macam-macamnya dan luas mengikuti tujuan yang ingin dicapai. Jadi tanpa unsur tujuan dalam organisasi tak akan ada bidang kerja yang dapat dibagi-bagi dan dijalankan menjadi kegiatan- kegiatan sekelompok orang

takkan ada kerja sama, karena apa yang dikerjakan bersama itu. Disinilah letaknya pertalian yang sangat erat antara ketiga unsur tersebut. Untuk dapat bekerja sama orang-orang itu harus dapat berkomunikasi satu sama lain.

Dalam hal ini Barnard berpendapat bahwa segenap organisasi tersusun dari tiga unsur tersebut:

- 1) Komunikasi,
- 2) Kemampuan untuk mengembangkan kegiatan dari orang-orang yang bekerja sama,
- 3) Tujuan bersama.

Jadi disini jelas menurut Barnard, komunikasi sebagai unsur pertama dari segenap organisasi. Selanjutnya agar tujuan organisasi tercapai dengan sebaik-baiknya, maka dalam pelaksanaan kerja sama itu harus ada koordinasi.

Dalam hal ini James D. Money berpendapat bahwa asas yang melandasi semua organisasi ialah "The principle of coordination" (asas koordinasi). Koordinasi itu sendiri yaitu kontak dan keserasian diantara orang-orang maupun kegiatan-kegiatannya, sehingga semuanya berlangsung dengan tertib dan seirama ke arah tercapainya tujuan organisasi.











Struktur organisasi dapat mengetahui kemungkinan kegiatan-kegiatan apa yang ada dalam suatu organisasi, karena di dalam suatu organisasi tergambar bagian-bagian (departemen) yang ada, nama dan posisi setiap manajer, dimana garis penghubung di dalamnya menunjukkan siapa atau bagian atau bertanggung jawab kepada siapa atau bagian apa. Struktur merupakan cara organisasi mengatur sumber daya manusia bagi kegiatan-kegiatan kearah tujuan. Struktur merupakan cara yang selaras dalam menempatkan manusia sebagai bagian organisasi pada suatu hubungan yang relative tetap, yang sangat menentukan pola-pola interaksi, koordinasi, dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas<sup>23</sup>. Beragam istilah yang digunakan dalam menggambarkan dimensi-dimensi struktur organisasi mungkin agak membingungkan. Bagi pengelola organisasi, Struktur organisasi pada hakikatnya adalah suatu cara untuk menata unsur-unsur dalam organisasi dengan sebaik-baiknya, demi mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan<sup>24</sup>. Oleh sebab itu, pentingnya sebuah struktur organisasi akan membantu manajer dari hasil keputusan dalam mendesain organisasi sebagai cara mengidentifikasi dari pengelolaan sumber daya manusia dan segala fungsi-fungsi yang ada untuk penyelesaian pekerjaan perusahaan dengan pedoman visi, misi dan tujuan organisasi.

---

<sup>23</sup> M. Steers, Richard, *Efektivitas Organisasi: Kaidah Perilaku.*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen dan Penerbit Erlangga, 1984), 70.

<sup>24</sup> Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi*, ( Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), 176.













saling berkombinasi. Misalnya berkenaan dengan sebab-musabab terjadinya kejahatan instinctual, bisa dilihat dari aspek keserakahan, agresivitas, seksualitas, kepecahan keluarga dan anomali-anomali dalam dorongan berkumpul. Klasifikasi ini dilengkapi dengan kondisi mental, dan hasilnya menampilkan kondisi remaja delikuen dengan tipe detektif, agresif dan kebetulan; tipe normal, serakah, dan habitual; dan sebagainya.

Predikat normal menampilkan ciri: sempurna, ideal, rata-rata secara statistic, tanpa sindrom-sindrom medis, adekuat (serasi, tepat), bisa diterima oleh masyarakat umum, sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat, cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan ditempat ini, dan ada relasi personal dengan orang lain yang memuaskan.

Predikat normal mempunyai sifat: relative dekat dengan integrasi jasmani-rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinnya tenang dan seimbang, badannya selalu merasa kuat serta sehat.

Predikat abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis sebagai berikut: sosiopatik, menyimpang secara sosial, tingkah lakunya tidak adekuat, tidak dapat diterima oleh umum, tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.



- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transasional sifatnya yang memiliki subcultural criminal. Sejak kecil anak melihat adanya gang-gang criminal; sampai pada suatu saat dia ikut menjadi anggota salah satu kelompok gang tersebut. Di dalam gang ini anak merasa diterima, mendapatkan kedudukan, pengakuan, status sosial, dan prestise tertentu. Semua nilai, norma, dan kebiasaan kelompoknya dengan subkultur criminal itu, diopernya dengan serta merta. Jadi ada proses pengkondisian dan proses differential association.
- c) Pada umumnya anak delinkuen tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi. Situasi keluarga dipenuhi dengan konflik hebat diantara sesama anggota keluarga, dan nada suasana penolakan oleh rang tua, sehingga anak-anak merasa disia-siakan serta kesepian. Dalam situasi demikian anak tidak pernah merasakan iklim kehangatan emosional. Kebutuhan elementernya tidak terpenuhi; misalnya tidak pernah merasa aman, harga dirinya terasa diimjak, merasa dilupakan dan ditolak oleh orang tua, dan lain-lain. Pendeknya, anak mengalami banyak frustrasi dalam lingkungan dalam keluarga sendiri, dan mereaksi negative terhadap tekanan lingkungannya.



bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Ciri tingkah laku mereka antara lain ialah:

- a) Tingkah laku delikuennya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gangnya yang criminal itu saja; juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial dan simpati dari luar.
- b) Tingkah laku criminal mereka mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya yang tidak terpikulkan oleh egonya.
- c) Biasanya, anak remaja delikuen tipe ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu; misalnya suka memperkosa lalu membunuh, criminal dan sekaligus neurotic.
- d) Anak delikuen neurotik ini banyak yang berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial-ekonominya. Namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah; dan orang tuanya biasanya juga neurotic dan psikotik.



- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif.
  - d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang berlaku. Juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
  - e) Acapkali mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
- 4) Delinkuensi Defek Mental

Delinkuensi defek mental mempunyai ciri: selalu melakukan tindak a-sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya.

Kelemahan dan kegagalan para remaja delikuen tipe ini ialah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat; juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja mereka ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan. Relasi kemanusiaanya sangat terganggu. Sikapnya sangat dingin dan beku, tanpa afeksi (perasaan). Mereka tidak memiliki rasa harga diri. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan superegonya sangat lemah. Impulsnya tetap ada dalam taraf primitif, sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan.







(delikueni remaja yang kumulatif) punya ciri-ciri seperti di bawah ini:

- a) Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada para remaja, yang kemudian disalurkan atau dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkecuali.
- b) Merupakan *adolescence revolt* (pemberontakan adolesensi) terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa, dalam usaha mereka menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- c) Banyak terdapat penyimpangan seksual disebabkan oleh penundaan saat kawin jauh sesudah kematangan biologis, antar lain berupa promoskuitas, cinta bebas dan seks bebas, kumpul kebo, perkosaan seksual, pembunuhan berlatarkan motivasi seks, dan alin-lain.
- d) Banyak terdapat tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara-cara kekerasan, pembunuhan, zibaku, tindak bunuh diri, meledakkan bom dan dinamit, penculikan, penyanderaan, dan lain-lain.

Di kota-kota besar sebagai tempat bercampurnya bermacam-macam suku bangsa, adat istiadat dan kebudayaan sanksi-sanksi sosial dan norma-norma pergaulan menjadi amat longgar dan tidak terkontrol. Peranan sosial yang bervariasi, baik

yang positif maupun yang negative menjadi semakin luas. Terjadilah banyak penyimpangan tingkah laku dan tindak delikuen di kalangan remaja.

Jadi dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah semua perubahan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang ditujukan pada orang, yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pada pihak lain. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di negara maupun masyarakat.

Paradigma kenakalan remaja lebih banyak luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga, contoh sangat simple dalam hal ini antara lain; pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan peserta didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja, sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudara atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan corat-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Dengan demikian nampak jelas bahwa apabila seorang anak yang masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian





sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Selanjutnya menurutnya kenakalan dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami perkembangan perilaku. Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Criminology* pada tahun 1939 dengan teori *Differential Association Theory*. Proposisi tersebut antara lain:

- 1) Perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berproposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari objek model dan bukan hasil genetik.
- 2) Kenakalan yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Seseorang tidak begitu saja menjadi kriminal hanya karena hidup dalam suatu lingkungan yang kriminal. Kenakalan dipelajari dengan partisipasi bersama orang lain baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal.
- 3) Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok.

Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

- 4) Apabila kenakalan remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi (a) teknik melakukan kejahatan, yang kadang sangat sulit kadang sangat mudah dan (b) arah khusus dari motif-motif, dorongan- dorongan, rasionalisasi- rasionalisasi, sikap-sikap). Kenakalan remaja bukan saja belajar bagaimana mencuri di toko, membongkar kotak, membuka kunci, dan sebagainya, tapi juga belajar bagaimana merasionalisasi dan membela tindakan- tindakan mereka. Seorang pencuri akan ditemani pencuri lain selama waktu tertentu sebelum dia melakukan sendiri. Dengan kata lain, para penjahat juga belajar keterampilan dan memperoleh pengalaman.
- 5) Arah khusus dari motif atau dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum apakah ia menguntungkan atau tidak. Dalam suatu masyarakat terkadang seseorang dikelilingi oleh orang- orang yang secara bersamaan memandang hukum sebagai suatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi. Tetapi kadang sebaliknya, seseorang dikelilingi oleh orang yang memandang bahwa hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya kenakalan.
- 6) Seorang menjadi delinquent karena akses dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang





Embrio lahirnya organisasi ini bermula adanya diskusi kecil yang dilaksanakan oleh para pendiri mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang ada saat itu. Sehingga dalam waktu 3 tahun mereka berhasil mendirikan dua organisasi Islam, yang pada waktu itu cukup berpengaruh di daerah Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1924 menyusul Syubhanul Wathan (pemuda tanah air) yang juga sebagai organisasi kepemudaan.

Lahirnya organisasi ini diawali dari adanya ide-ide tokoh-tokoh Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar untuk menyatukan para pemuda dari dua organisasi tersebut dalam satu wadah, akan tetapi dibalik itu munculnya perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisional yang mengakibatkan meretaknya kekompakan mereka dalam mengendalikan organisasi. Hal ini karena diantara kedua tokoh tersebut masing-masing bersiteguh dengan pendapatnya. KH. Mas Mansyur mengusulkan Mardi Santoso dan KH. Wahab mengusulkan Dakwatus Syubban. Akhirnya kedua tokoh tersebut tidak menemukan kesepakatan sehingga KH Mas Mansyur memisahkan diri dan masuk Muhammadiyah.

Dua tahun (1924) pendukung KH. Wahab membentuk organisasi sendiri dengan nama Syabbanul Wathan (pemuda tanah air). Perjalanan historis selanjutnya pada tahun 1930 berdiri Nahdlatul Subban yang merupakan peleburan dari dua organisasi pemuda yang dimotori oleh KH. Wahab. Organisasi tersebut yaitu Syubbanul

Wathan dan Dakwatus Syubban. Hal ini disebabkan pada tahun 1926, tokoh-tokoh pemuda dari organisasi pemuda juga disibukkan dengan organisasi yang baru berdiri, yaitu Nahdlatul Ulama. Organisasi tersebut secara otomatis menjadi bagian dari NU, Setelah ditelusuri secara seksama pada tahun 1931 Abdullah Ubaid menghimbau kepada seluruh pemuda binaannya agar mereka menyatu dalam satu wadah menjadi satu barisan yaitu pemuda NU. Himbauan tersebut mendapat tanggapan positif hingga akhirnya pada tahun itu juga 1931 lahirlah Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) yang dipimpin oleh Abdullah Ubaid. Organisasi ini merupakan bagian dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU).

Setelah PPNU berjalan beberapa waktu muncul adanya pendapat yang menginginkan perubahan nama sehingga pada tanggal 4 Desember 1932 diadakan pertemuan khusus membahas perubahan tersebut hasilnya PPNU diubah menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) .

Perjalanan sejarah tidak sampai disitu hingga pada tahun 1934 dari hasil saran KH. Wahab diubah menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO). Nama tersebut diambil dari kisah Rasul hijrah ke Madinah, saat itu beliau memberi nama kehormatan pada sahabat-sahabat Madinah dengan sebutan Ansor. Baru setelah melewati sejarah yang panjang pada tanggal 14 Desember 1949 akhirnya nama ANO diubah lagi menjadi Gerakan Pemuda Ansor (GP ANSOR).











































Ansor dengan organisasi-organisasi kepemudaan lainnya. Gerakan Pemuda Ansor berasaskan Pancasila, yakni ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan- perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Program GP Ansor yang dijelaskan di atas sesuai peraturan dasarnya bertujuan antara lain:

- a. Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
- b. Menegakkan ajaran islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan menempuh *manhaj* salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, kemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridloi Allah SWT.





memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah didapatnya diterapkan di dalam organisasi.

Selain itu faktor finansial yang dimiliki oleh organisasi kurang mendukung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, jadi selain dana yang diambil dari kas organisasi sendiri pengurus harus mengupayakan mengajukan dana kepada para donator yang dapat membantu masalah dana. Untuk faktor kesibukan, kepedulian, dan kerjasama dapat teratasi dengan melakukan diskusi yang melibatkan semua pihak dan memberikan motivasi agar semua anggota dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi baik itu dilakukan di dalam maupun diluar daerah.

Maka dari itu pola pikir yang dimiliki oleh pengurus yang mampu memberikan motivasi dan masukan- masukan yang diberikan kepada para anggota yang kurang berkontribusi agar dapat ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sebuah kinerja organisasi sangat bermanfaat agar setiap anggota dapat ikut berkontribusi dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga dengan adanya solusi yang diberikan oleh pengurus tersebut, kendala atau hambatan yang sering mengiringi jalannya roda organisasi mampu diminimalisir. Agar dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi dapat berjalan dengan baik dan mengalami kemajuan yang signifikan.

















dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide maupun dalam menjalankan agenda kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa, agar rencana dan pelaksanaan suatu program dapat berejalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

Proses peningkatan kinerja terlihat dari adanya kerjasama dan kekompakan dari pengurus maupun anggota serta tidak menggantungkan nasib organisasi karang taruna di pundak pengurus saja, jadi tidak hanya pengurus saja yang harus mengupayakan proses peningkatannya. akan tetapi dalam pengamatan peneliti melalui wawancara dengan pengurus harian yang terlihat para anggota masing-masing menggantungkan kepada pengurus. Peningkatan kinerja organisasi semua harus terlibat agar supaya program-program yang dirumuskan capaiannya sesuai dengan rencana yang diinginkan.

Indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian sasaran dan tujuan sebagaimana yang dikemukakan Bastian 2001: 33 dalam buku manajemen publik yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan elemen- elemen indikator berikut ini :

- 1) Indikator masukan (inputs) adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar organisasi mampu menghasilkan produknya, baik barang atau jasa yang meliputi sumber daya manusia, informasi, kebijakan dan sebagainya.

- 2) Indikator keluaran (outputs) adalah sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang berupa fisik ataupun nonfisik.
- 3) Indikator hasil (outcomes) adalah segala sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.
- 4) Indikator dampak (impacts) adalah pengaruh yang ditimbulkan baik positif maupun negatif pada setiap tingkatan indikator berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan.

Dalam menjalankan tugas keorganisasian atau yang dikenal dengan program kerja untuk direalisasikan dalam hubungannya dengan pencegahan terhadap kenakalan remaja ataupun yang lainnya perlu memperhatikan indikator keberhasilan di atas. Program-program yang akan dijalankan sebaiknya memperhatikan indikator tersebut. Dengan demikian akan terlihat tingkat keberhasilan organisasi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Program-program yang terelisasi dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap organisasi dan anggota maupun pengurus. Dampak positif ini akan didapat sejauh mana program itu terlaksana dengan baik dan terarah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang “Peran Pemuda Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Terhadap Gerakan Pemuda Anshor Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep- Jawa Timur) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran GP Anshor mengatasi kenakalan remaja didasarkan pada program- program. Program tersebut meliputi bidang pendidikan dan kaderisasi, keagamaan dan ideologi, serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, program kerja semi otonom GP Anshor yang diberi nama Badan Anshor Anti Narkoba (Baanar). Badan ini bergerak untuk membentengi generasi muda dari bahaya penyakit sosial seperti penyalahgunaan narkoba. Badan ini berupaya melindungi generasi muda dari bahaya globalisasi yang mengarah pada kemerosotan moral.
2. Adapun kendala GP Anshor dalam mengatasi kenakalan remaja adalah tidak terlaksananya program- program dengan baik dan terarah. Program- program yang telah dirumuskan tidak terealisasi yang disebabkan lemahnya pengetahuan sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi, lemahnya struktur organisasi, lemahnya kesadaran anggota dalam organisasi, kesibukan pengurus dan anggota, dan sifat mengharap upah menjadikan program- program yang berkaitan tentang pengentasan kenakalan remaja mengalami kendala. Beberapa faktor ini menjadi kendala dalam merealisasikan peran GP Anshor dalam mengatasi kenakalan remaja.

3. Solusi GP Ansor saat menemukan hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja. GP Ansor melakukan evaluasi dan analisis perencanaan. Selain itu, memberikan pelatihan untuk membenahi lemahnya SDM, memberikan motivasi, membudayakan silaturahmi ke anggota-anggota dalam memperat hubungan emosial antar sesama, meningkatkan kinerja dengan indikato- indikator organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

## **B. Saran**

1. Konsep dan program mengenai pengentasan kenakalan remaja oleh GP Ansor kecamatan Batuputih menarik dan bagus guna menjaga generasi bangsa agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Akan tetapi, tenaga pendukung seperti sumber daya manusia dan pengetahuan yang terampil dan kreatif perlu diperhatikan.
2. Pengurus dan anggota GP Ansor sebagian besar lulusan sarjana strata 1, namun mereka menyadari pentingnya tertib administrasi. Dokumen- dokumen sejak awal berdirinya GP Ansor sampai sekarang belum tertata rapi. Kemudian kurangnya kesadaran memiliki organisasi menjadikan sulitnya merealisasikan program- program yang telah dirumuskan. Menurut penulis, perlu diberikan pelatihan tentang pentingnya kerorganisasian, serta sekolah tertib administrasi.





